

***GARAP RICIKAN GENDER BARUNG
GENDING BANGUN SORE LARAS PELOG PATHET BARANG
KENDHANGAN SARAYUDA***

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



oleh :

Muhammad Eko Sudarmanto
1510571012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**GARAP RICIKAN GENDER BARUNG
GENDING BANGUN SORE LARAS PELOG PATHET BARANG
KENDHANGAN SARAYUDA**

Muhammad Eko Sudarmanto

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

ABSTRAK

Penyajian Tugas Akhir dengan judul “*Garap Ricikan Gender Barung Gending Bangun Sore Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Sarayuda*” memiliki permasalahan di dalamnya. Penelitian ini berisi tafsir *garap gender barung* yang menjadi *ricikan* utama dalam proses penggarapannya. *Gender barung* memiliki peran yang signifikan dalam sajian karawitan dengan *garap irihan*, yaitu sebagai *pemangku* lagu yang dibuat oleh *ricikan rebab*.

Pembahasan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Gending Bangun Sore Laras *Pelog Pathet Barang Kendhangan Sarayuda* gaya Yogyakarta dengan *garap soran*, yang nantinya dalam penyajian ini penulis menggarap dengan *garap lirikan*, sehingga akan ditemukan permasalahan pada proses penggarapannya. Pada *garap lirikan* Gending Bangun Sore laras *pelog pathet barang* merupakan gending yang bisa digarap menjadi gending *pothok* atau *pamijen*. Dengan syarat pada bagian *lamba*, *dados*, dan *dhawah* letak *seleh balungannya* sama persis. Selain itu pada bagian *dhawah* bisa disajikan menggunakan *kendhang ciblon*, atau dengan *garap dhawah ladrang* yang diberi *gerongan kinanthi wetah*. Perubahan *garap soran* menjadi *garap lirikan* tidak terlepas dengan tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *pathet* dan tafsir *cengkok gender*.

Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat diantaranya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mendokumentasikan gending-gending khususnya gaya Yogyakarta dan menambah referensi *garap* yang berfokus pada *ricikan gender*.

Kata kunci: Gending, *Garap*, *Gender*, Bangun Sore, Gending *Pothok*

Pendahuluan

Gending Bangun Sore adalah salah satu gending yang terdapat pada karawitan gaya Yogyakarta. Gending Bangun Sore berlaras *Pelog Pathet Barang* dan berbentuk *kethuk kalih kerep dhawah kethuk papat kendhangan sarayuda*. Tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai *garap soran* dan *garap lirikan* pada setiap gending didalam buku tersebut. Selain itu, juga tidak ada keterangan

mengenai *ambah-ambahan* yang biasanya diwujudkan dalam bentuk tanda berupa titik di bawah maupun di atas angka pada notasi *balungan* gending. Hal tersebut, memberi peluang kepada penyaji untuk menentukan *garap* Gending Bangun Sore Laras Pelog *Pathet Barang Kendhangan Sarayuda*.

Berpijak pada tradisi karawitan *gaya* Yogyakarta pada masa lampau dan dibuktikan dengan keterangan dari narasumber, bahwa Bangun Sore adalah gending *soran*. Namun pada kesempatan ini, penyaji akan memainkan Gending Bangun Sore Laras Pelog *Pathet Barang Kendhangan Sarayuda* yang digarap secara *lirihan*. Gending Bangun Sore mempunyai struktur penyajian yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Pada bagian *dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Masing-masing bagian hanya memiliki satu *cengkok* atau satu *gongan*. Pada penyajian Tugas Akhir ini, penyaji membawakan Gending Bangun Sore *garap lirihan* dan penyaji memainkan *gender barung*. Permasalahan *garap gender* Gending Bangun Sore dianalisis dengan menggunakan ketentuan *garap* karawitan Jawa *gaya* Yogyakarta yang berlaku.

Penyajian ini bertujuan untuk menggarap Gending Bangun Sore Laras Pelog *Pathet Barang Kendhangan Sarayuda*, khususnya pada *garap gender*. Adapun manfaat dari penyajian ini adalah sebagai wujud apresiasi dan upaya mendokumentasikan *garap genderan* serta melestarikan salah satu gending *gaya* Yogyakarta.

Pengertian Gending

Gending Bangun Sore Laras Pelog *Pathet Barang* termasuk gending *tengahan*, yang memiliki bentuk gending *kethuk loro dhawah kethuk papat*.

Gending *tengahan* yaitu gending-gending yang memiliki *kethuk* empat atau lebih. Gending tersebut mempunyai 16 pukulan (*thuthukan*) dalam satu kenong (Karahinan Wulan, 1991).

Arti Nama Gending

Menurut sumber yang penulis dapat, Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda*. Kata Bangun Sore memiliki arti yaitu suasana di sore hari antara pukul 16.00-17.00 pada waktu menjelang petang. Pada saat itu sangat pas ketika dibunyikan gending dengan laras pelog *pathet barang*. Keterangan arti nama gending tersebut ditulis dalam deskripsi Youtube chanel Keraton Jogja (Kraton Jogja, 2021).

Keberadaan Gending

Keberadaan Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda* juga termuat dalam buku yang berjudul “K.R.T. Wiroguno: Riwayat, Hasil Karya, dan Pengabdianya”, yang bekerjasama Pemerintahan Kota Yogyakarta dengan *Center of Arts Archives and Documents Studies K.R.T. Wiroguno Yogyakarta*, dan ISI Press Surakarta, 2008 (R.M. Suyanto, R.M. Kuswardono, 2008).

Dari keterangan saat wawancara dengan salah satu *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, Mas Jajar Sri Kawuryan (Sumanto Susilomadyo, 17 Maret 2022), menyatakan bahwa gending tersebut pernah disajikan dalam acara Hari Musik Dunia yang diperingati setiap tanggal 21 Juni. K.H.P Kridhomardowo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merilis 11 Gending Soran yang terdapat dalam album

rekaman Gending Soran Vol.1, dan salah satu dari 11 gending tersebut adalah Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda*.

Informasi yang terbatas tentang *garap lirikan* Gending Bangun Sore, baik mengenai *garap gender*, *rebab* maupun *sindhenan* membuka ruang yang luas bagi penyaji untuk menggarap gending tersebut. Tradisi yang berlaku pada karawitan Keraton Yogyakarta hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII adalah *soran*, sehingga sajian ini merupakan sesuatu yang dapat dianggap baru.

Bentuk Gending

Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda* merupakan gending *madya (tengahan)* karena menggunakan pola *kendhangan sarayuda*, yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dan *dhawah*. Bagian *dados* terdapat 16 *sabetan balungan* pada setiap *kenongnya*. Jumlah keseluruhan *sabet balungan* pada bagian *dados* terdiri dari 64 *sabetan balungan* yang dibagi menjadi empat *kenongan* pada setiap putaran yang diakhiri dengan satu tabuhan *gong*. Demikian juga pada bagian *dhawah* setiap *kenongnya* terdapat 16 *sabetan balungan* dan apabila dijumlah terdapat 64 *sabetan balungan* pada empat *kenongan* yang juga diakhiri dengan satu tabuhan *gong*.

Selain itu menurut Teguh, bahwa Gending Bangun Sore termasuk gending yang bisa digarap menjadi gending *pothok*. Pada bagian *dhawah* selain digarap menggunakan *kendhang ageng*, bisa juga menggunakan *garap dhawah kendhangan ciblon* (Wawancara Teguh, 02 Februari 2022). Gending *pothok* dalam kamus Bausastra Jawa baru, menerangkan kata *pothok* berarti *pathok (katetapan rega sing ora owah)*; *kenceng lan kuwat (rosa) tumrapping pawakan*. Artinya dapat berbentuk

ingghah yang suatu ketika bisa menjadi bentuk lain ketika digarap menggunakan *kendhang ciblon*, contohnya gending yang awalnya berbentuk *ingghah* kemudian menjadi bentuk *ladrang*, yang selalu digarap dengan *kendhang ciblon*. Bentuk gending tidak hanya ditentukan dari susunan kalimat lagu, melainkan ditentukan juga oleh jumlah dan pengaturan letak *tabuhan ricikan-ricikan* struktural.

Ricikan struktural dalam gending pada umumnya terdiri dari *kethuk*, *kempul*, *kenong*, dan *gong*. Berkaitan dengan beberapa *ricikan* struktural tersebut, *kethuk* merupakan *ricikan* struktural yang memiliki fungsi dan kedudukan penting dalam sajian karawitan. *Ricikan* ini selain permainannya ditentukan oleh bentuk dan struktur gending, gabungan permainan mereka sendiri membentuk suatu rajutan, membentuk struktur yang memberi atau menentukan bentuk dari suatu gending. Selain *ricikan-ricikan* yang telah disebutkan penulis di atas, terdapat beberapa *ricikan* lain yang cenderung untuk memasukannya dalam kelompok *ricikan* struktural, yaitu *engkuk*, *kemong*, *kemanak* dan *kepok-alok*. Walau dua yang disebut terakhir bukan termasuk *ricikan* karawitan namun secara *garap*, permainannya mengikuti kaidah-kaidah seperti yang diberlakukan pada kelompok *ricikan* struktural.

Struktur Penyajian

Urutan penyajian gending Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda* mengacu pada penyajian gending yang berlaku pada karawitan tradisi. Adapun urutan penyajian gending yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. *Culikan*

Culikan merupakan permainan lagu *rebab* sebelum melakukan *buka* gending. Permainan lagu ini dilakukan untuk memberikan pertanda kepada seluruh pemain, bahwa gending akan segera dimulai dan juga untuk memberi pertanda agar seluruh pemain mengetahui suatu *pathet* pada gending yang akan dimainkan.

2. *Buka*

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau sebagai lagu pembuka suatu gending. Bagian *buka* dilakukan oleh salah satu *ricikan* saja. Ada juga *buka* yang dilakukan oleh vokal yang disebut dengan istilah *bawa* dan *celuk*. *Buka* pada Gending Bangun Sore menggunakan *ricikan rebab*.

3. *Lamba*

Lamba adalah bagian dari *dados* yang disajikan hingga satu setengah *kenong* dengan irama I yang *layanya* mulai melambat pada *gatra* ketiga dan keempat, selanjutnya pada *gatra* keenam *balungan mlaku* dan irama berubah menjadi irama II (*dados*).

4. *Dados*

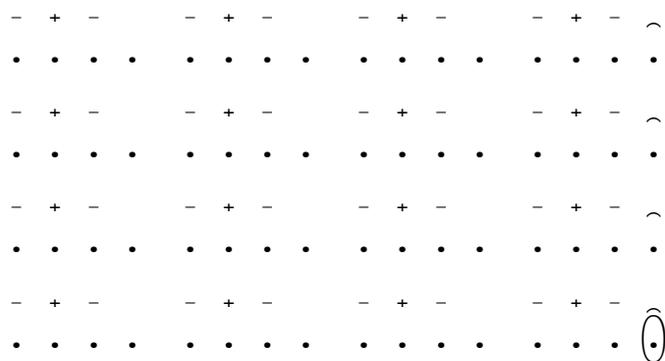
Bagian *dados* dapat diartikan sebagai *lampah dados* yang setiap *kenongnya* ada 16 *sabetan balungan* dengan menggunakan pola *balungan mlaku*. *Lampah dados* dapat diartikan sebagai bagian lagu yang menurut jumlah *sabetannya* seperti pola melipagandakan *lampah lamba*. Pola lagu tersebut menyebabkan bunyi lagu terdengar jelas.

5. **Pangkat dhawah**

Pangkat dhawah adalah perubahan *balungan dados* pada dua *gatra* menjelang tabuhan *kenong* ketiga dan seluruh *balungan dados* pada tabuhan *kenong* keempat menjadi *balungan lamba* yang jiwa gendingnya sama akibat irama dipercepat, difungsikan sebagai jembatan untuk menuju kebagian *dhawah* (Martopangrawit, 1975). Struktur bentuk dari *pangkat dhawah* ini masih sama seperti pada bagian *lamba* dan *dados*.

6. **Dhawah**

Dhawah dalam penyajiannya hampir sama dengan bagian *dados*, dimana dibagian *dhawah* dapat dimainkan secara berulang. Dalam struktur penyajian bagian *dhawah* digunakan sebagai ajang *garap* dengan menonjolkan variasi permainan yang lebih kreatif. Bagian *dhawah* Gending Bangun Sore menggunakan *balungan mlaku* dan gending tersebut hanya memiliki satu *cengkok gongan* yang letak *seleh-seleh nada balungannya* mirip dari lagu *dados*, sehingga dapat dikatakan sebagai gending *minggah kendhang*. Adapun skema pada bagian *dhawah* sebagai berikut:



Pada skema bagian *dhawah* di atas dapat dideskripsikan antara lain yaitu:

1.) Satu *gongan* pada bagian *dhawah* terdapat empat *kenong*, 2.) Dalam satu *kenongan* terdapat empat *gatra* yang terdiri dari 16 *sabetan balungan* dan dalam satu *gongan* terdiri dari 64 *sabetan balungan*, 3.) Setiap *kenongan* terdiri empat tabuhan *kethuk* (+), yang letaknya pada *sabetan* kedua pada setiap *gatra* dan delapan tabuhan *kempyang* yang terletak disetiap *balungan* ganjil.

7. *Suwuk*

Suwuk adalah berakhirnya penyajian gending, dalam arti lain *suwuk* adalah berhenti. *Suwuk* dilakukan oleh *kendhang* selaku *pamurba* irama yang memberi aba-aba saat gending yang disajikan akan habis. *Suwuk* pada Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang* terdapat pada bagian *dhawah* menggunakan *kendhang ageng*. Proses akan *suwuk* dimulai pada *kenong* keempat setelah empat *sabetan balungan gatra* pertama.

Peran dan Fungsi *Ricikan Gender*

Gender merupakan salah satu *ricikan* gamelan yang termasuk *ricikan garap*. *Ricikan garap* yaitu *ricikan* yang menggarap gending (Supanggah, 2009). *Ricikan gender* disebut *pemangku* lagu, yang memiliki tugas memperindah lagu dengan segenap *cengkoknya*. *Cengkok gender barung* menjadi penghias lagu gending yang dimainkan. Selain itu *gender barung* memiliki peranan penting yaitu sebagai *ricikan buka* untuk gending-gending *gender*. Kemudian peranan lain dari *ricikan gender* yaitu sebagai *buka* untuk gending-gending *lancaran* disamping *bonang*

$$5 \ 6 \ 7 \ 6 \overset{+}{} \ . \ . \ 6 \ 5 \ 3 \ 5 \ 6 \ 7 \overset{+}{} \ \grave{3} \ \grave{2} \ 7 \ \hat{6}$$

$$3 \ 5 \ 6 \ 7 \overset{+}{} \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 3 \ 7 \ 5 \ 6 \overset{+}{} \ 5 \ 3 \ 2 \ \hat{3}$$

Pangkat Dhawah:

$$3 \ 5 \ 2 \ 3 \overset{+}{} \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \overset{+}{} \ 3 \ 5 \ 3 \ 2 \overset{+}{\overset{+}{\overset{+}{}}} \ 5 \ 6 \ 5 \ \hat{3}$$

Dhawah:

$$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 6 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 3 & 2 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 7 & 6 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 5 & 3 & 2 & 3 \end{array} \quad \hat{3}$$

$$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 6 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 3 & 2 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 7 & 6 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 5 & 3 & 2 & 3 \end{array} \quad \hat{3}$$

$$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 5 & 6 & . & . \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 6 & . & 5 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 3 & 5 & 6 & 7 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \grave{3} & \grave{2} & 7 & 6 \end{array} \quad \hat{6}$$

$$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 3 & 5 & 2 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 3 & 2 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 3 & 5 & 3 & 2 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 5 & 6 & 5 & \end{array} \quad \hat{3}$$

Analisis Pathet

Tahapan penafsiran *pathet* merupakan tahapan yang sangat penting dalam menggarap sebuah gending. *Pathet* adalah salah satu prabot yang penting dan dipertimbangkan oleh *pengrawit* dalam menggarap gending (Supanggah, 2009). Hal ini sangat berpengaruh dalam menentukan *cengkok-cengkok gender* pada Gending Bangun Sore. Meskipun sudah dituliskan *pathet barang* tetapi tidak menutup kemungkinan ada *pathet* lain di dalam Gending Bangun Sore. Sebelum menganalisis *pathet* dalam Gending Bangun Sore perlu diketahui terlebih dahulu istilah *pathet*.

Analisis *Padhang* dan *Ulihan*

Martopangrawit menjelaskan, bahwa secara umum istilah *padhang* dapat diartikan sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan tujuan akhir setelah *padhang* adalah *ulihan*. Selain itu Martopangrawit juga menjelaskan, bahwa frasa-frasa lagu menurut hubungannya dengan lagu yang mendahului maupun yang mengikutinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang* dan frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu disebut *ulihan*.

Analisis Pemilihan *Garap Gender*

Menganalisis sebuah gending, khususnya dari segi *genderan* memiliki keterkaitan dengan pemilihan *cengkok gender* yang digunakan dalam penggarapan gending. Berikut beberapa nama-nama *cengkok genderan* yang digunakan pada Gending Bangun Sore Laras Pelog *Pathet Barang Kendhangan Sarayuda*, yang bersumber dari materi perkuliahan dan beberapa narasumber. Salah satu *cengkok gender* yang ada pada Gending Bangun Sore, yaitu

Jarik Kawung (Jk)

$$\begin{array}{cccc} \underline{6 \ 5 \ 6 \ \dot{7}} & \underline{5 \ 6 \ \dot{7} \ 6} & \underline{\dot{7} \ \dot{2} \ \dot{7} \ \dot{3}} & \underline{\dot{7} \ \dot{2} \ \dot{7} \ 6} \\ \cdot \ 2 \ 6 \ 3 & \cdot \ 7 \ 2 \ 6 & \cdot \ 7 \ 6 \ 7 & 2 \ 3 \ 5 \ 2 \end{array}$$

Penulisan notasi *cengkok gender* dibagi menjadi dua, yaitu bagian atas dan bawah. Bagian atas menunjukkan pola permainan tangan kanan, sedangkan bagian bawah menunjukkan pola permainan tangan kiri.

Gending Bangun Sore menarik untuk dimainkan secara *lirihan*, karena pada dasarnya gending ini adalah gending *soran* yang telah mengalami perubahan setelah digarap *lirihan*. *Balungan lamba* yang semula disajikan dua setengah *kenong*, setelah mengalami perubahan *garap balungan lamba* tersebut dapat disajikan satu setengah *kenong*. Pengurangan *balungan lamba* ini dikarenakan adanya pertimbangan *garap sindhenan, rebab* dan *gender*.

Garap gender sangat erat kaitannya dengan pemilihan *cengkok* yang mempunyai tujuan untuk *nggenderi balungan gending* atau *nggenderi lagu* yang dibuat oleh *rebab*. Pemilihan *cengkok* juga mempertimbangkan estetika dalam memainkan *gender*, salah satunya adalah *cengkok* yang diterapkan pada setiap *balungan* alangkah baiknya saling berkaitan dan terus mengalir, dalam dunia karawitan disebut konsep *mbanyu mili*. Pemilihan *cengkok* yang akan dimainkan bisa berdasarkan nada terdekat baik atas maupun bawahnya dari nada *seleh cengkok* sebelumnya yang dimainkan. Sajian ini dimainkan secara dua *ulihan* pada bagian *dados* dan lima *ulihan* pada bagian *dhawah*. *Ulihan* pertama dan kedua, digarap menggunakan *kendhang ageng*, dan pada *ulihan* ketiga sampai kelima digarap menggunakan *kendhang ciblon* dengan *ricikan* struktural yang menjadi pola *dhawah ladrang*. Adapun deskripsi *cengkok-cengkok* pada Gending Bangun Sore akan di tuliskan dalam bentuk skema sebagai berikut.

Lamba :	$\begin{array}{c} + \\ \cdot \ 3 \ \cdot \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ \cdot \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \cdot \ 7 \ \cdot \ 6 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} \hat{\ } \\ \cdot \ 5 \ \cdot \ 3 \\ \hline \end{array}$
	(Mbalung ₊)	(Tmrn)	(Kkg) ₊	(Kkg 3)
	$\begin{array}{c} \cdot \ 3 \ \cdot \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ \cdot \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} 7 \ 6 \ 5 \ 6 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} \hat{\ } \\ 5 \ 3 \ 2 \ 3 \\ \hline \end{array}$
	(Kkg 3)	(Tmrn)	(Kkg 6)	(Ob 3)

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{7} & \overset{+}{6} \\ \text{(Kkg 6)} & \text{(Tmrn Ag 5)} & \text{(Kkg 7)} & \text{(Tmrn Alt)} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{\cdot}{3} & \overset{\cdot}{5} & \overset{\cdot}{6} & \overset{\cdot}{7} \\ \text{(Dll Alt)} & \text{(Jk)} & \text{(Kkg 6)} & \text{(Ob 3)} \end{array}$

Dados :

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{.} & \overset{+}{.} & \overset{+}{3} & \overset{+}{5} \\ \text{(Puthut Gelut)} & \text{(Kkg 6)} & \text{(Ob 3)} & \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{.} & \overset{+}{.} & \overset{+}{3} & \overset{+}{5} \\ \text{(Puthut Gelut)} & \text{(Kkg 6)} & \text{(Ob 3)} & \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{7} & \overset{+}{6} \\ \text{(Kkg 6)} & \text{(Gt 6+Kkp 2)} & \text{(Dll Alt 7)} & \text{(Tmrn Alt)} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{\cdot}{3} & \overset{\cdot}{5} & \overset{\cdot}{6} & \overset{\cdot}{7} \\ \text{(Dll Alt 7)} & \text{(Jk)} & \text{(Kkg 6)} & \text{(Ob 3)} \end{array}$

Pangkat Dhawah :

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{.} & \overset{+}{.} & \overset{+}{3} & \overset{+}{5} \\ \text{(Puthut Gelut)} & \text{(Kkg 6)} & \text{(Ob 3)} & \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{.} & \overset{+}{.} & \overset{+}{3} & \overset{+}{5} \\ \text{(Kkg 6)} & \text{(Kkpy)} & \text{(Kkg 6)} & \text{(Kkg 3)} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{7} & \overset{+}{6} \\ \text{(Kkg 6)} & \text{(Kkpy)} & \text{(Dll Alt 7)} & \text{(Kkg 6)} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{3} & \overset{+}{5} & \overset{+}{2} & \overset{+}{3} \\ \text{(Kkpy)} & \text{(Kkpy)} & \text{(Ob 3)} & \end{array}$

Dhawah :

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{6} & \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{3} \\ \text{(Puthut Gelut)} & \text{(Tmrn)} & \text{(Ob 3)} & \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{6} & \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{3} \\ \text{(Puthut Gelut)} & \text{(Tmrn)} & \text{(Ob 3)} & \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{.} & \overset{+}{.} \\ \text{(Gt 6)} & \text{(Gt 6+Kkpy 2)} & \text{(Dll 7)} & \text{(Tmrn Alt)} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \overset{\cdot}{3} & \overset{\cdot}{5} & \overset{\cdot}{2} & \overset{\cdot}{3} \\ \text{(Puthut Gelut)} & \text{(Kkpy)} & \text{(Ob 3)} & \end{array}$

KESIMPULAN

Balungan gending Yogyakarta yang kebanyakan disajikan dengan *garap soran* mengalami perubahan ketika disajikan dengan *garap lirikan*, perubahan tersebut terlihat pada volume *tabuhan*, struktur penyajian, *garap*, dan *laya*. Pada penyajian ini penulis lebih fokus pada *garap ricikan ngajeng* yaitu *gender barung*, sehingga dalam menggarap *balungan* memerlukan beberapa tahapan untuk mengolah sebuah gending yang awalnya berbentuk *soran*. Tahapan untuk mengolah sebuah gending di antaranya perlu mencari *ambah-ambahan*, menentukan *pathet* setiap *gatranya*, dan *cengkok-cengkok genderan* yang diterapkan dalam sajian Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda*. Gending gaya Yogyakarta pada umumnya disajikan *soran*, oleh karena itu bila digarap *lirikan* perlu dicari *ambah-ambahan ageng*, tengah, dan *alit*. Berdasarkan analisis *pathet* Gending Bangun Sore tidak menemui adanya percampuran *pathet*. Berbagai macam *cengkok* dan *wiledan garap gender* telah diaplikasikan dan dikolerasikan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan *garap ricikan* lain seperti *rebab* dan *sindhengan*.

Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang* pada umumnya menggunakan *kendhang ageng*, tetapi pada sajian ini Gending Bangun Sore laras pelog *pathet barang kendhangan sarayuda* pada bagian *dhawah* dikembangkan menggunakan *garap kendhang ciblon* dan dirubah bentuknya menjadi *ladrang*. Perubahan struktur pola *tabuhan kendhang* khususnya pada bagian *dhawah*, penulis menggunakan beberapa pertimbangan, yaitu adanya kemiripan kalimat lagu *balungan* dan pada bagian *lamba*, *dados*, dan *dhawahnya* hanya terdiri dari satu

cengkok atau satu *gongan*. Sehingga dalam dunia karawitan, gending tersebut bisa disebut dengan gending *pothok*. Hal ini juga mempengaruhi *garap ricikan ngajeng* terutama *ricikan gender barung* dengan *wiledannya* yang lebih variatif. Tafsir *garap gender barung* pada penelitian ini merupakan salah satu kemungkinan adanya tafsir *garap genderan* yang lain pada gending ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Pustaka

- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (Nugroho Sugeng (ed.)). Program Pascasarjana bekerja bersama dengan ISI Press Surakarta 2009.
- K.H. Dewantara. (1967). *Bagian II A: Kebudajaan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Karahinan Wulan. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*. Tepas Kawedanan Hageng Punakawan Kridho Mardawa Kraton Yogyakarta.
- Kraton Jogja. (2021). *Gendhing Bangun Sore Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Sarayuda*. Kratonjogja.Id. <https://www.youtube.com/channel/UC5wZkx9IzjiH7KYPsv3VDUQ/playlist>
- Margono. (2007). *Pengertian Observasi : Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Manfaatnya - IDCloudHost*. https://idcloudhost.com/pengertian-observasi-pengertian-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya/#Margono_2007
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Martopengrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. A.S.K.I Surakarta.
- R.M. Suyamto, R.M. Kuswardono, R. M. P. (2008). *K.R.T Wiroguna: Riwayat, Hasil Karya, Dan Pengabdianannya*. ISI Press Surakarta dan Pusat Kajian Arsip dan Dokumen Seni K.R.T. Wiroguno, Yogyakarta.
- Sosodoro, B. (2015). *Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal*.

Keteg, 15.

Sosodoro, B. (2017). Gending Pothok dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 17(4), 28–39.

Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Catatan ke). Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996.

Supanggah, R. (2009a). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). ISI Press Surakarta.

Supanggah, R. (2009b). *Bothekan Karawitan II: Garap*.

B. Sumber Lisan

K. R. T. Widodonagoro (Teguh). Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Giligan, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

K. M. T. Tandyadipura (Sukardi), abdi dalem Pura Pakualaman, beralamat di Marangan, RT 06/RW 19, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.

Mas Wedono Susilomadyo (Sumanto), Abdi Dalem Keraton Yogyakarta, beralamatkan di Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Mas Wedana Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmojo), Berlamat di Dobongsan, RT 17/RW 08, Giripini, Wates, Kulon Progo.